

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba cenderung tersaji lebih rendah (*understated*). Konservatisme merupakan konsep yang kontroversial dan banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif, karena laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metoda tersebut cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Givoly dan Hayn, 2002).

Lo (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang

Dikalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala akan memengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak – kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2002). Dengan pertimbangan manfaat konservatisme untuk tujuan kontrak, maka manajer perusahaan mempunyai insentif untuk melaporkan laporan keuangan secara konservatif (Lasdi dalam Hidayati, 2011).

Pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Basu dalam Widayati, 2011).

Di lain pihak, pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Feltham dan Ohlson dan Watts dalam Fala (2007) yang menyatakan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga

Hendriksen dan Breda dalam Widayati (2011) menyatakan beberapa argumen yang mendukung dan menolak konservatisme. Argumen yang mendukung konsep konservatisme antara lain, konservatisme dari akuntan penting untuk mengimbangi optimisma berlebihan dari manajer dan pemilik, penilaian lebih saji laba, lebih berbahaya dari pada kurang saji laba (konsekuensi kebangkrutan lebih serius dari pada keuntungan), untuk mengurangi risiko (risiko membayar pajak, risiko diawasi pemerintah dan para analis sekuritas, risiko pembayaran dividen yang tinggi untuk investor). Argumen yang menolak salah satunya adalah tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat dan bertentangan dengan tujuan pengungkapan semua informasi yang relevan.

Oleh karena itu sampai saat ini masih terjadi pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metoda yang konservatif tidak relevan dan tidak berkualitas. Hubungan kontraktual yang diproksi dengan struktur kepemilikan, struktur utang, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi konservatisme akuntansi (Mayangsari dan Wilopo, 2004). Selain itu penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti terjadinya praktik konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sari (2004) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk mengatasi konflik kepentingan di seputar kebijakan dividen. Selain itu dia membuktikan juga bahwa konservatisme berpengaruh terhadap penurunan biaya modal utang yang ditunjukkan dengan meningkatnya *rating* obligasi. Widya (2004) membuktikan bahwa nilihan

kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *leverage*, ukuran perusahaan dan tingkat kepemilikan.

Salah satu determinan yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antar perusahaan adalah adanya konflik kepentingan antar investor dan kreditor. Konflik kepentingan antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva. Sementara itu pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif (Juanda, 2007).

Beberapa penelitian menyatakan menyatakan bahwa hubungan konflik kepentingan antara investor dan kreditor dengan konservatisme akuntansi belum konsisten. Ahmed *et al.* dalam Juanda (2007) melakukan penelitian tentang variasi konservatisme akuntansi antar perusahaan menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berhubungan dengan kontrak utang. Watts (2002) menyatakan bahwa dalam peran konservatisme mengatasi konflik kreditor-investor seputar kebijakan dividen, konservatisme mempunyai peran penting dalam menyajikan laba dan aktiva yang konservatif. Juanda (2007) membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas konflik kepentingan, maka semakin tinggi kecenderungan penerapan konservatisme akuntansi. Akan tetapi, penelitian Juanda (2007) tersebut belum mempertimbangkan variabel kontekstual yang ada pada lingkungan hukum negara

karena penelitian terdahulu yang meneliti konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi hasilnya tidak konsisten, maka dalam penelitian ini memastikan variabel kontigensi di risiko litigasi dan tipe strategi memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk menjelaskan hubungan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi.

Berkaitan dengan masalah litigasi, tuntutan litigasi timbul ketika investor bertindak sebagai penuntut bila manajer memberikan laporan keuangan yang tidak relevan, yang bisa mengakibatkan kerugian dipihak investor karena laporan keuangan merupakan dasar pijakan utama untuk melakukan tuntutan hukum. Beberapa kesalahan dalam pelaporan karena ketidak patuhannya terhadap standar akuntansi dan penundaan informasi negatif akan mudah dijadikan bahan tuntutan litigasi. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor seperti hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Watts (2002) mengatakan bahwa litigasi banyak muncul pada saat laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi. Karena adanya potensi tuntutan hukum tuntutan akibat pencatatan yang *overstatement* daripada yang *understatement*, manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Namun yang menjadi alasan adalah bahwa litigasi cenderung lebih terdorong oleh kelebihan pendapatan dan aktiva bersih ketimbang pengurangannya. Secara rasional manajer akan

menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

Johnson *et al.* dan Qiang dalam Juanda (2007) menyatakan bahwa risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Juanda (2007) membuktikan bahwa ketika risiko litigasi perusahaan tinggi maka semakin lemah hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih lemahnya penegakan hukum di Indonesia sehingga berakibat lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi.

Perusahaan dalam mempertahankan keberadaannya ditengah persaingan bisnis yang ketat akan memilih dan menerapkan strategi yang *fit* dengan karakter perusahaan dan kondisi lingkungannya. Perusahaan yang tepat dalam memilih strategi akan mampu mengguli pesaingnya dalam pertumbuhan dan perolehan laba, serta mampu bertahan dalam siklus kehidupan bisnis dalam jangka panjang. Perusahaan dalam memasuki persaingan yang semakin ketat akan menerapkan strategi bersaing agar tetap dapat bertahan. Strategi yang diterapkan disesuaikan dengan *core competencies* yang dimiliki serta kondisi eksternal perusahaan (Hax dan Majluf dalam Habbe, 2001)

Beberapa studi telah membuktikan bahwa tipe strategi yang berbeda akan menghasilkan sistem pengendalian akuntansi yang berbeda pula termasuk

dalam hal pemilihan metode akuntansinya apakah cenderung konservatif atau tidak (Juanda, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan dengan judul “ *PENGARUH RISIKO LITIGASI DAN TIPE STRATEGI TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KONFLIK KEPENTINGAN DAN KONSERVATISME AKUNTANSI* ”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2007) yang meneliti tentang risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal dan tipe strategi sebagai faktor kondisi internal yang mempengaruhi dorongan manajer dalam menyikapi konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juanda. Perbedaan yang pertama adalah periode waktu yang digunakan yaitu 2009 – 2011. Perbedaan yang kedua adalah menggunakan ukuran konservatisme lain, yaitu menggunakan model Givoly dan Hayn yaitu dengan ukuran akrual.

## **B. Batasan Masalah**

Konflik kepentingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik kepentingan antara investor dan kreditor.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah pokok tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah konflik kepentingan antara kreditor dan investor berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?



2. Apakah risiko litigasi berpengaruh positif terhadap hubungan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi?
3. Apakah tipe strategi berpengaruh positif terhadap hubungan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh hasil empiris tentang:

1. Pengaruh konflik kepentingan antara kreditor dan investor berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh positif risiko litigasi terhadap hubungan antar konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi.
3. Pengaruh positif tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk lebih memahami apa dan bagaimana kebijakan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh manajer dalam menghadapi konflik kepentingan antara kreditor-investor, mengetahui pengaruh risiko litigasi dan tipe strategi perusahaan terhadap hubungan tersebut.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian manajer dalam menghadapi kondisi internal dan eksternal perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan bukti empiris untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya